Al-Quran Diturunkan dengan 7 Huruf?

Selasa, 22 Mei 07 06:18 WIB
Kirim teman
Assalamu 'alaikum wr. wb.
Mohon dijelaskan pak Ustadz tentang maksud Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf? Apakah maksudnya dengan tujuh dialek yang berbeda seperti dalam qiraat sab'ah, ataukah ada pemahaman yang lain.
Terima kasih sebelumnya dan *wassalam*
Toto Wardoyo
toto at eramuslim.com

Jawaban

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Ada banyak riwayat yang seperti anda katakan, menyebutkan bahwa Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf, di antaranyaadalah lafadz hadits berikut ini:
Dari Ibn Abbas berkata bahwaRasulullah SAW bersabda, "Jibril membacakan (Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf."
*Dari Umar bin Khatab ia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membacakan surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat dia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam, aku tarik selendangnya dan bertanya, "Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepadamu? Dia menjawab: 'Rasulullah yang membacakannya kepadaku.' Lalu aku katakan kepadanya: 'Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surah yang kau dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu).' Kemudian aku bawa dia ke hadapan Rasulullah, dan aku menceritakan kepadanya bahwa ' Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku.' Maka Rasulullah berkata: ' Lepaskan dia, wahai Umar. Bacalah surah tadi, wahai Hisyam, Hisyam pun membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah SAW: 'Begitulah surah itu diturunkan.' Ia berkata lagi: 'Bacalah wahai Umar, lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah; begitulah surah itu diturunkan.' Dan katanya lagi: '***Sesungguhnya Qur'an itu diturunkan***

***dengan tujuh huruf**, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu, di antaranya.'*
Masih banyak hadits-hadits yang terkait dengan tema yang sama. Hadis-hadis yang berkenaan dengan hal itu amat banyak jumlahnya dan sebagian besar telah diselidiki oleh Ibn Jarir di dalam pengantar tafsirnya. Semuanya bisa diterima dan saling menguatkan.
As-Suyuti menyebutkan bahwa hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari dua puluh orang sahabat. Bahkan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam telah menetapkan kemutawatiran hadis mengenai turunnya Qur'an dengan tujuh huruf.
Namun para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan istilah **tujuh huruf** ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sehingga Ibn Hayyan mengatakan: 'Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat." Namun kebanyakan pendapat itu bertumpang tindih. Di sini kami akan kemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran.

1. Pendapat Pertama

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna; dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafal sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka Qur'an hanya mendatangkan satu lafaz atau lebih saja.
Kemudian mereka berbeda pendapat juga dalam menentukan ketujuh bahasa itu. Dikatakan bahwa ketujuh bahasa itu adalah bahasa *Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim* dan *Yaman.*

Menurut Ibnu Hatim as-Sijistani, Qur'an diturunkan dalam bahasa *Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Haazin,* dan *Sa'd bin Bakar*. Dan diriwayatkan pula pendapat lain."

2. Pendapat Kedua

Suatu hukum berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab dengan nama Qur'an diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi. Yaitu bahasa paling fasih di antara kalangan bangsa arab. Meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedang sebagian yang lain dalam bahasa *Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim* atau Yaman; karena itu maka secara keseluruhan Qur'an mencakup ketujuh macam bahasa tersebut.
Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya, karena yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam pendapat ini adalah tujuh huruf yang bertebaran di berbagai surah Qur'an. Bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam kata tetapi sama dalam makna.

Menurut Abu 'Ubaid bahwayang dimaksud bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa yang bertebaran dalam Qur'an. Sebagiannya bahasa *Quraisy*, sebagian yang lain bahasa *Huzail, Hawazin,* Yaman dan lain-lain. Dan sebagian bahasa-bahasa itu lebih beruntung karena dominan dalam Qur'an."

3. Pendapat Ketiga

Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh *wajh*, yaitu:

- *amr* (perintah)
- *nahyu* (larangan)
- *wa'd* (janji)
- *wa'id* (ancaman)
- *jadal* (perdebatan)
- *qashash* (cerita)
- *matsal* (perumpamaan).

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi berkata, "*Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu dengan tujuh huruf, yaitu: zajr (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal.*"

4. Pendapat Keempat

Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah: tujuh macam hal yang di antaranya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan), yaitu:

a. *Ikhtilaful asma'*(perbedaan kata benda):

Yaitu dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *muzakkar* (laki)dan cabang-cabangnya, seperti *tasniyah*, (double), *jamak* (plural)dan *ta'nis* (perempuan). Misalnya firman Allah
وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (al-Mukminun:8)
Pada kata *li amanatihin*, bisa dibaca pendek pada huruf *nun*(**li amanatihim**) dengan makna tunggal, yaitu satu amanah saja.
Namun bisa juga dibaca dengan panjang menjadi ***li amanaatihim***dengan bentuk mufrad dan dibaca pula dengan bentuk jamak.
Sedangkan *rasam*nya (penulisannya) dalam bentuk mushaf adalah : لأَمَانَتِهِمْ
Yang memungkinkan kedua qiraat itu dibaca, baik pendek atau pun panjang, karena tidak adanya alif yang disukun.
Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qiraat itu adalah sama.
Sebab bacaan dengan bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istighraq* (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya.
Sedang bacaan dengan bentuk mufrad, dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak. Yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

b. *Ikhtilaf fil i'rab* atau Perbedaan dalam segi I'rab,

Seperti firman Allah:
ماهذا بشرا

Ini bukan manusia (QS. Yusuf:31)
Jumhur ulama Qiraaat membacanya dengan *nasab* (accusative) menjadi **maa hadzaa basyara**, dengan alasan bahwa kata (ما) berfungsi seperti kata (ليس) dan ini adalah bahasa penduduk hijaz yang dalam bahasa inilah Qur'an diturunkan
Sedang Ibn Mas'ud membacanya dengan *rafa'* (nominatif) (ماهذا بشرٌ) menjadi **maa hadza basyarun**, sesuai dengan bahasa Bani Tamim, karena mereka tidak memfungsikan (ما) seperti (ليس).

c. Perbedaan Dalam Tasrif

Contohnya seperti di dalam firman Allah SWT berikut ini:
ربنا باعد بين أسفارنا :
Ya tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami (QS. Saba': 19),
Lafadz **rabbana** oleh sebagian ulama dibaca dengan menasabkan ربَّنا karena menjadi munada' mudhaf dan باعِد dibaca dengan bentuk perintah (fi'il amar).
Namun lafaz **rabbana** dibaca pula dengan tasrif yang berbeda menjadi **rabbuna** yang statusnya *rafa'.* Kedudukannya bukansebagai *munada* tetapi sebagai *mubtada'*. Dan kata **ba'id** berubah menjadi **baa'ada**. Dengan perbedaan pengucapan ini, maka artinya berubah menjadi, "*Tuhan kami menjauhkan kami dalam perjalanan*."

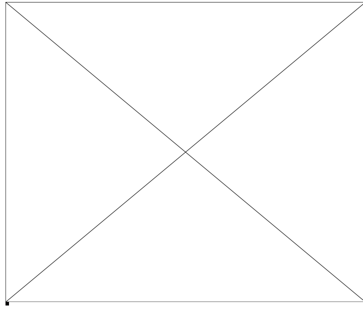
5. Pendapat Kelima

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak diartikan secara harfiah (maksudnya bukan bilangan antara enam dan delapan), tetapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang arab.
Dengan demikian, maka kata tujuh adalah isyarat bahwa bahasa dan susunan Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi.
Sebab lafaz sab'ah (tujuh) dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti kata tujuh puluh' dalam bilangan bilangan puluhan, dan 'tujuh ratus' dalam ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu.

6. Pendapat Keenam

Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah qiraat tujuh.
Wallahu a'lam bishshawab, Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ahmad Sarwat, Lc



Konsultasi Terkait

- Qiraah Tujuh Imam
- Apakah Seseorang Guru Perlu Mendapat Sanad Bersambung kepada Nabi Muhammad?
- Imam Kurang Fasih, Qunut Shubuh dan Quran Terjemah
- Belajar Islam Ikut Jamaah Hijrah
- Hormat Menghormati Sesama Muslim

Terkait lainnya

Konsultasi Sebelumnya

- Ayat yang Sekilas Bertentangan
- Nabi Muhammad Buta Huruf
- Al-Quran VS Shahih Muslim Dalam Basmalah

Arsip

